**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikelompokkan dalam aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Dharma:2006). Keempat keterampilan itu menjadi wadah untuk menyampaikan ide gagasan dan pendapat, baik lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi.

Dari keempat jenis keterampilan, keterampilan berbicara merupakan keterampilan vital yang harus dikuasai karena pada kenyataannya orang lebih sering melakukan komunikasi lisan untuk menyampaikan pendapat dibandingkan cara lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsjad (2005:1) bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. Walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan, atau bimbingan yang intensif.

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar 2.Mengungkapkan gagasan dan tanggapan dan informasi dalam diskusi. 2.1.Menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengemukakan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Arsyad dkk. (2005:39) untuk latihan permulaan yang bertujuan melatih kemampuan berbicara siswa, lebih efektif kalau menerapkan diskusi kelompok. Mengingat jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, maka untuk melibatkan setiap individu, diskusi kelompok lebih tepat. Selain untuk mencapai efektivitas berbicara, diskusi kelompok juga jauh lebih ringan dibandingkan dengan berbicara secara individual. Waktu berbicara jauh lebih singkat dan perhatian pendengar tidak hanya tertuju pada satu individu, tetapi terbagi kepada semua anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 4 Parepare, keterampilan berbicara terkhususnya keterampilan diskusi pada siswa kelas XII IPA-1 kurang menggembirakan. Menurut guru, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas XII IPA-1, belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak, sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan, sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, menurut Rusman (2010) seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Melalui [penelitian](http://agupenajateng.net/tag/penelitian/) ini, peneliti mencoba untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (diskusi) yaitu dengan penggunaan model *Two Stay Two Stray*. Model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Djumingin, 2011:180). Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Djumingin (2011:181) yakni bekerjasama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemampuan bertanya dan lain-lain yang sangat jarang dalam penerapan pembelajaran tradisional. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Model pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Penelitian yang terkait dengan keterampilan berbicara telah dilakukan oleh Rahman (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Teknik Bermain Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bantaeng Kabupanten Bantaeng”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara mengalami peningkatan dari nilai siklus I mendapat nilai rata-rata 67.78 dan siklus II mendapat nilai rata-rata 86.11, dan Rahmadani (2011) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Wacana Persuasi Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 2 Bontomatene Kabupaten Selayar”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan dari siklus I mencapai rata-rata skor 51.15 dan siklus II rata-rata skor mencapai 73.11.

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Parepare.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang akan dicari jawaban dalam penelitian

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Parepare?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Parepare?
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan tujuan penelitian ini seperti yang diuraikan berikut

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Parepare.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan siswa kelas XII IPA-1 SMA Negeri 4 Parepare.
3. **Manfaat** [**Penelitian**](http://agupenajateng.net/tag/penelitian/)

Dalam [penelitian](http://agupenajateng.net/tag/penelitian/) ini, peneliti mempunyai dua manfaat teoretis dan manfaat praktis

1. **Manfaat Teoretis**

Hasil [penelitian](http://agupenajateng.net/tag/penelitian/) ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan [pemikiran](http://agupenajateng.net/tag/pemikiran/) bagi peningkatan atau pengembangan teori pembelajaran berbicara.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari [penelitian](http://agupenajateng.net/tag/penelitian/) ini dibagi menjadi tiga yaitu: bagi siswa, [guru](http://agupenajateng.net/tag/guru/), [sekolah](http://agupenajateng.net/tag/sekolah/).

1. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berbicara, dan meningkatkan kreativitas siswa.

1. Manfaat bagi [guru](http://agupenajateng.net/tag/guru/)

Untuk memperkaya khasanah metode dan strategi dalam pembelajaran [berbicara](http://agupenajateng.net/tag/menulis/), untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan [kegiatan](http://agupenajateng.net/category/informasi/kegiatan/) belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, dan dapat mengembangkan keterampilan [guru](http://agupenajateng.net/tag/guru/) Bahasa dan [Sastra](http://agupenajateng.net/category/sastra/) [Indonesia](http://agupenajateng.net/tag/indonesia/) khususnya dalam menerapkan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

1. Manfaat bagi [sekolah](http://agupenajateng.net/tag/sekolah/)

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan [prestasi](http://agupenajateng.net/2010/04/22/prestasi/) [sekolah](http://agupenajateng.net/tag/sekolah/) yang dapat disampaikan dalam pembinaan [guru](http://agupenajateng.net/tag/guru/) atau pun kesempatan lain bahwa pembelajaran [berbicara](http://agupenajateng.net/tag/menulis/) dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.